



## Peran Guru M. Jeddawi “Harimau Jantan Kota Jambi” dalam Menegakkan Syari’at Islam pada Pertengahan Abad ke XX

\*A. Muthalib<sup>1, a</sup>, Edi Susrianto Indra Putra<sup>2, b</sup>, Khairuddin Khairuddin<sup>3, c</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Indragiri, Riau, Indonesia

Email: <sup>a</sup>[a\\_muthalib47@yahoo.co.id](mailto:a_muthalib47@yahoo.co.id); <sup>b</sup>[ediunis1971@gmail.com](mailto:ediunis1971@gmail.com) <sup>c</sup>[khairuddin921@gmail.com](mailto:khairuddin921@gmail.com)

DOI:

*Cara Mensitasi Artikel ini:*

<https://doi.org/10.46963/aulia.v9i1.1043>

Muthalib, A., Putra. E. S. I., Khairuddin, K. (2023). Peran Guru M. Jeddawi “Harimau Jantan Kota Jambi” dalam menegakkan syari’at Islam pada pertengahan abad ke XX *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 67-77. <https://doi.org/10.46963/aulia.v9i1.1043>

### ABSTRACT

#### **Keywords:**

Tiger, Jambi, Figure

#### **Kata Kunci:**

Harimau Jantan, Jambi, Tokoh

*In the past, one of the teachers (Kiyai) named M. Jeddawi in Jambi was nicknamed by the community as the "Tiger of the City of Jambi," in addition to this nickname there was also another nickname for him, namely "Lion of Jambi" because his behavior bears a resemblance to Umar bin Khath-thab, as it is known that Umar bin Khath-thab was nicknamed the "Lion of the Desert" because of his brave attitude, that is what the "Male Tiger of Jambi City" did. In this research method we use the basis of historical methods, the theory is qualitative theory; the aim is to find out why the community gave the nickname "Male Tiger of Jambi City" to Kiyai M. Jeddawi? If observed, a role like that of Kiyai M. Jeddawi is very much needed, because his attitude is very helpful to the community, because of that the people in the city feel very lost. Hopefully someone like this character will emerge. We must admit, living in this era is much more difficult than conditions in the past.*

### ABSTRAK

#### **Informasi Artikel:**

Diterima:

14/06/2023

Direvisi:

25/06/2023

Diterbitkan

30/06/2023

#### **\*Corresponding**

Author

[a\\_muthalib47@yahoo.co.id](mailto:a_muthalib47@yahoo.co.id)

*Di masa lalu, salah seorang Guru (Kiyai) bernama M. Jeddawi di Jambi yang dijuluki masyarakat sebagai "Harimau Jantan Kota Jambi," di samping julukan itu ada juga julukan lain kepadanya, yaitu "Singa Jambi" karena tindak tanduknya ada kemiripan dengan Umar bin Khath-thab, sebagaimana diketahui bahwa Umar bin Khath-thab dijuluki "Singa Padang Pasir" karena sikapnya yang pemberani, bagitulah pula yang dilakukan "Harimau Jantan Kota Jambi." Metode penelitian ini kami menggunakan landasan metode sejarah, teorinya teori kualitatif; tujuannya untuk mengetahui mengapa masyarakat memberikan julukan "Harimau Jantan Kota Jambi" kepada Kiyai M. Jeddawi? Kalau diamati, peran seperti yang dilakukan Kiyai M. Jeddawi tersebut sangat dibutuhkan, sebab sikapnya itu sangat membantu masyarakat, karenanya masyarakat di kota itu merasa sangat kebulangan. Semoga akan muncul sosok seperti tokoh tersebut. Harus kita akui, hidup di zaman ini jauh lebih berat ketimbang kondisi di masa lalu.*

### PENDAHULUAN

Dalam sejarah Islam, masa Khulâfa Urrâsyidîn, terutama Umar bin Khath-thab (Khalifah ke-2, sahabat utama Nabi Muhammad SAW) yang hidup pada abad 1 Hijriyah (abad ke-7 Masehi), selain Umar bin Khath-thab ada pula Omar Al-Mukhtar di Meroko digelar “Singa Padang Pasir”, (Isham Abdul Fattah: 2013).

Sosok seperti mereka itu memiliki sifat: Mengutamakan keadilan, bertanggung jawab, pemberani dalam segala situasi dan kondisi, hidup dengan kesederhanaan, dan



Peran Guru M. Jeddawi “Harimau Jantan Kota Jambi” dalam Menegakkan Syari’at Islam pada Pertengahan Abad ke XX

cerdas, sehingga mereka sangat cocok dijuluki “Singa Padang Pasir.” Sifat tersebut bukan hal yang mudah dan gampang untuk diperoleh, akan tetapi sifat itu sebuah sikap apa adanya dari pribadi mereka masing-masing. Prinsip itu demi menjaga syari’at Allah, yaitu segala perintah Allah yang berhubungan dengan hukum dan hal yang bersifat amaliyah, (Amir Syarifuddin: 2011).

Contoh syari’at tersebut di atas, seperti perintah dan larangan Allah: Melaksanakan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, pergi haji ke Baitullah bagi yang mampu dan seterusnya, di samping itu larangan Allah tersebut yang harus di jauhi oleh setiap insan muslim seperti: Makan-makanan yang diharamkan Allah, seperti makan babi, dan minum-minuman yang memabukkan misalnya: Arak, tuak, dan sejenisnya termasuk juga dalam konteks ini mengkonsumsi narkoba, ganja, ekstasi, dan lain-lainnya, (M. Quraisy Syihab: 2002).

Terkait dengan barang-barang terlarang tersebut di atas, jika di antara kaum muslimin mengkonsumsinya dan kegiatan itu diketahui Umar bin Kahath-thab pada masa hidupnya, maka Umar pun akan segera bertindak! Alasannya ”orang yang mengkonsumsi barang haram itu harus diberikan sanksi! (bentuk hukuman), karena itu jika “pemimpin di sebuah negeri” tidak mengambil tindakan, maka pemimpin itu harus mempertanggung jawabkannya di sisi Allah SWT. (Jurnal Rihlah: 2017), karenanya Umar bertindak secara tegas dan berani. Dengan keberaniannya itulah dia dijuluki sebagai “Singa Padang Pasir.”

Kemudian pada abad yang lalu, salah seorang tokoh agama yang sehari-harinya sebagai tenaga pengajar (Kyai M. Jeddawi) di Pondok Pesantren Sa’adatuddaren Tahtul Yaman Seberang kota Jambi juga mendapat julukan istimewa dari masyarakatnya sebagai “Harimau Jantan Kota Jambi,” karena sepak terjangnya ada kemiripan dengan Umar bin Kath-thab sebagaimana yang diungkapkan di atas, meski sikap Kyai M. Jeddawi itu tidak 100% sama dengan Umar bin Khath-thab, namun ada kemiripan dengan sifat sahabat Nabi kedua Rasulullah SAW. Tersebut, (A. Muthalib: 2022).

Setelah kami amati uraian di atas, kami sangat tertarik untuk mengangkat sosok Kyai M. Jeddawi yang diberikan julukan masyarakat kota Jambi tersebut sebagai tema pembahasan jurnal kami, yaitu “Peran Kyai M. Jeddawi “Harimau Jantan Kota Jambi.”

Alasan utama yang melatarbelakangi munculnya pemikiran kami mengangkat tema ini disebabkan kondisi masyarakat kita saat ini yang mengkonsumsi ”barang-barang haram”

dan pelanggaran Hukum Islam lainnya hampir setiap daerah di Nusantara kian hari-kian meraja lela!

## **METODE**

Penelitian ini dikerjakan berdasarkan metode sejarah. Terkait dengan hal itu metode ini mencakup empat tahap: 1. Heuristik, 2. kritik, 3. interpretasi, dan 4. historiografi, (Teuku Ibrahim Alfian: 1994).

Pertama, Heuristik adalah upaya mengumpulkan sumber-sumber sejarah atau sejumlah dokumen penting untuk mengimplementasikan sebuah penelitian yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Di samping itu, kami juga mendapatkan informasi tentang objek yang diteliti ini melalui sejumlah wawancara kepada orang-orang terdekatnya seperti puteranya (Daiman), teman sejawatnya (Guru Ali Anang), serta para alumni (santrinya) di antaranya: Markoni, Mursal, Darkasi, dan lain-lainnya yang kini mereka telah menyebar di berbagai daerah di Inhil Riau.

Kedua, adalah kritik sumber. Kami merasa tidak semua data yang diterima tersebut bisa dijadikan sebagai data, melainkan butuh proses seleksi yang disebut kritik sumber.

Ketiga, interpretasi, yaitu proses menetapkan makna yang saling terkait. Fakta-fakta inilah yang kemudian akan dianalisa dan dirangkai menjadi satu kesatuan yang logis dan harmonis. Setelah fakta-fakta tersebut diinterpretasi dan dianalisis sedemikian rupa lalu kemudian menigkat ke tahap

Keempat, historiografi yaitu penulisan sejarah, sebagaimana yang kami tulis tentang tokoh Jambi ini. Semoga apa yang tulis ini bermanfaat bagi para pembaca.

Penelitian ini kami laksanakan secara intens Desember 2022 sampai Februari 2023 melalui wawancara sejumlah orang terdekatnya seperti yang kami uraikan di hakan terdahulu, namun sebagian data itu telah kami peroleh saat kami mengikuti pendidikan di pondok Sa'adatuddaren Kampung (Kelurahan) Tahtul Yaman Jambi 1981-1986 silam. Sejak itu pengamatan kami terhadap Kyai M. Jeddawi terus berlangsung sampai wafatnya 1988.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Siapakah Guru M. Jeddawi?**

Guru M. Jeddawi lahir di Kampung Tahtul Yaman Pelayangan, Seberang kota Jambi sekitar 1912. Orang tuanya Syekh Abu Bakar adalah mudir (pimpinan) Pondok Sa’adatuddaren dan ibunya bernama Rogayah binti Makki bin Ahmad Syukur (Guru Gemuk). Guru M. Jeddawi saat kecil telah dididik ayahnya dalam hal pengetahuan agama dan ketika memasuki usia sekolah ia dimasukkan ke Madrasah yang dipimpin ayahnya itu samapai kelas 6 Ibtidaiyah (tingkat dasar), selanjutnya ia mengabdikan di sekolah itu selama beberapa tahun. Kemudian ia dikirim oleh ayahnya ke Makkah untuk memperdalam pengetahuan agama di Tanah Suci. Setelah selesai Guru M. Jeddawi mengikuti pendidikan di Ma’had al-Falah Makkah itu kemudian ia bekerja sebagai Lowyer (pengacara), setelah itu ia juga pernah bekerja di Konsulat Belanda di Jeddah selama 6 tahun.

Dua pekerjaan yang pernah ia jalani tersebut membuat dirinya semakin percaya diri, karena pekerjaan itu memiliki pengalaman yang luar biasa bagi pribadinya, misalnya dari sisi bahasa asing, terutama bahasa Inggris sejak ia bekerja di konsulat tersebut bahasa Inggris Guru M. Jeddawi pasih dan mahir. Begitu pula dari sisi penguasaan hukum perdata dan hukum Islam lebih ia kuasai, karena pada waktu tertentu ia juga aktif sebagai pengacara, membela masyarakat yang butuh bantuan hukum.

Ketika Guru M. Jeddawi kembali ke Jambi, beberapa bulan kemudian ia diangkat oleh Majelis Guru Madrasah Sa’adatuddaren sebagai Mudir (pimpinan pondok), menggantikan posisi yang pernah dijabat ayahnya. Ketika itu, pengalamannya selama di Makkah tersebut sangat bermanfaat bagi dirinya dalam menghadapi berbagai permasalahan di tengah masyarakat Jambi. Misalnya, terkait dengan masalah hukum, ia hanya menyesuaikan dengan hukum yang berlaku di Indonesia. Sementara untuk berkomunikasi dengan pihak tertentu, ia sudah terbiasa dengan masyarakat di Makkah, dan ketika ia harus berhadapan atau menggunakan bahasa asing (Inggris), jika dibutuhkan? maka kemampuannya dalam hal bahasa Inggris tidak diragukan lagi, bahkan kemampuan Guru M. Jeddawi dalam bahasa Inggris melebihi dari bahasa Indonesia. Ini terlihat ketika dia mengikuti Mu’tamar NU di Situbondo Jatim (1984), koran yang dibacanya ketika itu di arena Mu’tamar, Guru M. Jeddawi mencari koran-koran yang berbahasa Inggris, begitu pula ketika di pesawat, ia hanya membaca koran yang menggunakan bahasa Inggris, kenapa? seperti yang ia ceritakan

kepada kami sebagai santrinya setelah beberapa hari acara Mu'tamar itu selesai, "Sayo lebih senang membaca koran yang berbahaso Inggris dibanding Bahaso Indonesia," ungkapnyanya. Kenyataan itu kami sendiri yang menyaksikan sebagai santri di pondok yang dipimpinnya tersebut, yang mana kami sesekali masuk di ruangan (Majelis Guru) di ondok itu, untuk mengantar air minum teh buat Guru M. Jeddawi dan guru-guru lainnya), ketika itu yang kami lihat di meja mereka bukannya koran yang berbahasa Indonesia, tetapi secara umum koran-koran yang terletak di meja itu berbahasa asing, yaitu Arab dan Inggris. Koran yang bahasa Indonesia apakah tidak ada? ya, tidak ada, karena sebagaiamna yang selalu diungkapkannya, "sayo baco tulisan bahaso Indonesia tidak lancar, tidak samo kalau koran bahaso Arab atau Inggirs, itu lah biaso bagi sayo."

### **Apa yang melatarbelakangi sifat Guru M. Jeddawi pemberani?**

Setelah diteliti minimal ada 3 faktor pertama Guru M. Jeddawi dari keturunan orang terpendang, kedua, Pendidikan Guru M. Jeddawi lebih terkonsentrasi di bidang syari'at (hukum), ketiga Pengalaman kerja Guru M. Jeddawi saat di Tanah Suci dan sekitarnya

### **Guru M. Jeddawi dari keturunan orang terpendang**

Guru M. Jeddawi ayahnya, Syekh Abu Bakar sebagai pimpinan pondok Sa'adatuddaren Tahtul Yaman Jambi. Posisi pondok tersebut ketika itu di tengah masyarakat Jambi dan sekitarnya sangat penting, kemudian, pendiri pondok Sa'adatuddaren tersebut adalah Syekh Ahmad Syukur. Syekh Ahmad Syukur memiliki beberapa orang anak, di antaranya: Guru (Kyai) Makki, Kyai Makki ini memiliki beberapa orang anak pula, salah satunya adalah Rogayah (ibu Guru M. Jeddawi). Jadi, hubungna nasab antara Syekh Ahmad Syukur dengan Guru M. Jeddawi adalah cicit. Jadi, dalam konteks ini Guru M. Jeddawi memanggil Syekh Ahmad Syukur dengan panggilan Kakek (wawancara dengan Daiman: 2018).

Syekh Ahmad Syukur dan Syekh Abu Bakar (orang tua Guru M. Jeddawi) adalah orang-orang yang sangat dihormati di masa itu (awal abad XX). Bisa dibayangkan, ketika mereka hidup, penjajah Belanda hendak masuk ke wilayah Tahtul Yaman, Seberang Kota Jambi ketika itu tidak bisa, jauh sekali mau "menghabisi" mereka, sebab, ketika "orang-orang Belanda" tersebut mau menuju kampung tersebut tersasar (salah alamat), karena yang

## Peran Guru M. Jeddawi “Harimau Jantan Kota Jambi” dalam Menegakkan Syari’at Islam pada Pertengahan Abad ke XX

dilihat oleh penjajah ketika itu hanyalah “hutan belanta raya yang lebat”, kadang-kadang mereka lihat “sebuah lautan” (Wawancara dengan Maimunah: 2018).

Para syekh tersebut di atas, yang tampak bagi masyarakat Tahtul Yaman dan sekitarnya adalah pengamalan mereka terhadap syari’at Islam sangat kuat, misalnya “kaum wanita di kampung Tahtul Yaman kala itu tidak berani menempuh jalan utama (Jln. Kyai Abdul Aziz), tapi jika ada kegiatan misalnya mereka pergi ke suatu tempat, ke kedai (toko) atau tempat-tempat lainnya, maka jalan yang mereka tempuh adalah jalan belakang (Jln. K.H. A. Temanggung Ja’far). Kenapa begitu ? Itu salah satu cara Syekh-syekh tersebut untuk menjaga kemurnian pergaulan antara kaum *adam* (laki-laki) dengan kaum *hawa* (wanita), sehingga fitnah di antara dua jenis manusia tersebut terhindar di kampung mereka.” (Guru Ali/Guru Ali Motong: 1985).

### **Pendidikan Guru M. Jeddawi Lebih Terkonsentrasi di Bidang Syari’at (Hukum)**

Pendidikan Kyai Muhammad Jeddawi, saat di Kampung halamannya berasal dari Madrasah Sa’adatuddaren yang selanjutnya ia melanjutkan pendidikan ke Mekkah (*Ma’had al-Falab*). Lembaga Pendidikan tersebut mengajarkan berbagai bidang studi, namun yang digemari Guru M. Jeddawi adalah di bidang syari’at (hukum), sehingga kiprahnya di tengah masyarakat baik pada saat ia di Mekkah maupun ketika di Nusantara lebih cenderung kepada masalah hukum, itu wajar dan relevan. Misalnya dia sempat bekerja sebagai *lonyerer* ketika di Mekkah, dan begitu pula ketika ia telah berada di Nusantara (Jambi) selalu diundang masyarakat untuk mengisi ceramah yang mana isi ceramahnya lebih cenderung kepada masalah hukum syari’at Islam.

### **Pengalaman Kerja Guru M. Jeddawi Saat di Tanah Suci dan Sekitarnya**

Pengalaman kerja Guru M. Jeddawi saat di Mekkah tersebut, dinilai banyak kalangan bahwa pengalaman Guru M. Jeddawi itu benar-benar berguna untuk diri dan masyarakatnya. Seperti yang diungkapkan salah seorang santri Nurul Iman (Rusli asal Teluk Jirah Inhil Riau), “Guru M. Jeddawi, kalau sudah di atas mimbar sangat berani menyampaikan hukum Syari’at Allah yang mana sebagian penceramah tidak berani menyampaikannya, mungkin ini karena pengalamannya di bidang hukum saat di Makkah”, begitu juga yang disampaikan salah seorang muridnya (Luk Lid) “Guru kito ko berani karena dio punyo pengalaman di bidang hukum salamo di Mekkah,” ucapan yang hampir sama diutarakan juga oleh salah seorang tenaga pengajar Pondok Sa’adatuddaren (Guru

Ali/Guru Ali Motong; “Guru M. Jeddawi ko orangnyo kalau bicaro di tengah masyarakat “dio lah punyo alasan (dalil hukum) serto namo-namo kitab rujukan (referinsi) yang dio gunakan,” suatu hari pernah terjadi perdebatan sengit antara ulama Jambi tentang sah atau tidaknya masyarakat Arab Melayu (salah sdatu keluarahan di Kecamatan di Seberang kota Jambi) yang melaksanakan shalat Jum’at di Masjid Ba’lawi wilayah Arab Melayu (kampung mereka sendiri), sementara sebelumnya telah berdiri masjid besar di wilayah Olak Kemang (sekitar 4 kampung dari Arab Melayu). Terkait dengan persoalan itu ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa “masyarakat Arab Melayu yang shalat Jum’at di Masjid Ba’lawi kampung Arab Melayu itu tidak sah,” karena telah ada masjid sebelumnya, namun pendapat itu dibantah Guru M. Jeddawi bahwa masyarakat yang melaksanakan shalat di Masjid Ba’lawi di wilayah Arab Melayu secara hukum sah ! Alasannya: *Pertama*, dari sisi jumlah KK (warga yang jenis laki-laki masyarakat Arab Melayu yang sudah akil balihg) saat itu lebih dari cukup, 40 orang, versi Imam Syafi’i; *Kedua*, masjid sebelumnya memang sudah ada, tetapi posisi masjid sebelumnya itu berada di wilayah *Qaryah* (kampung) lain, yaitu dalam wilayah Olak Kemang, sementara jarak tempuh antara kampung Arab Melayu dengan Olak Kemang itu ada beberapa kampung yang harus dilewati, yaitu: M. Mudung Laut, 2. Kampung Jelmu, 3. Kampung Tengah, 4. Ulu Gedong, dan 5. Baru masuk wilayah Olak Kemang (yaitu posisi masjid al-Ihasaniah). Oleh karena itu, “menurut Guru M. Jeddawi *Shah* mendirikan shalat Jum’at, bagi masyarakat Arab Melayu.” Para ulama lain yang mendengar pernyataan Guru M. Jeddawi tersebut tidak ada yang berani menyanggah, hingga saat ini, (Guru Ali/Guru Ali Motong: 1985).

Guru M. Jeddawi sebagai orang yang pernah malang melintang di negeri Padang Pasir yang tandus dan gersang serta ia sempat bekerja selama beberapa tahun sebagai *lowyer* ketika di tanah Arab tersebut, membentuk kepribadiannya semakin komplit, yaitu memiliki analisa yang tajam, cerdas, berani, dan siap berdebat dengan siapapun jika memang dibutuhkan, bahkan adu fisik sekalipun jika tidak ada jalan keluarnya..?

Oleh karena itulah masyarakat secara umum tidak ada yang berani dengan Guru M. Jeddawi pada saat itu, jangankan orang awam (orang biasa), dari “komplotan penjahat” sekalipun sampai kepada pejabat daerah akan tunduk kepadanya, sehingga muncul di tengah masyarakat Jambi ketika itu terhadap dirinya Guru M. Jeddawi “Harimau Kota Jambi” julukan yang diberikan kepadanya. Apakah perbuatan sehari-harinya mengganggu orang lain ? meskipun dia diberi gelar itu, namun dia tidak memiliki sifat arogan yang

Peran Guru M. Jeddawi “Harimau Jantan Kota Jambi” dalam Menegakkan Syari’at Islam pada Pertengahan Abad ke XX

gampang mengganggu sembarang orang, akan tetapi dia akan bersikap garang dan siap “beradu” (berdebat) dengan siapa saja kalau *mempermaikan bukurum Allah*.

**Apa tindakan “Harimau Kota Jambi” ketika anggota masyarakat di sekitarnya melanggar hukum Allah ?**

Ketika ada kedai atau toko di sekitarnya yang menjual barang-barang yang diharamkan seperti minum-minuman keras yang memabukkan, melakukam perjudian dan sebagainya. Jika hal itu Sang “Harimau Kota Jambi” mengetahui lokasi perjudian dan toko yang mengedarkan minuman keras tersebut, maka si pelaku itu siap-siap akan berhadapan dengannya. Biasanya ketika Guru M. Jeddawi menemui si pelaku, belum sempat jumpa, si pelaku telah kabur, padahal pelaku baru mendengar informasi bahwa Sang “Harimau Kota Jambi” akan mendatangi kedai miliknya. Info seperti itu saja, mereka (para pelaku) telah kabur, melarikan diri terlebih dahulu, karena tidak sanggup berhadapan dengan Sang “Harimau Kota Jambi” tersebut (Darkasi: 2018). Yang sebenarnya seandainya si pelaku itu tidak lari dan sempat bertemu dengan “Harimau Kota Jambi”, dia tidak akan mengangapa, tapi telinga dan muka kita harus diltekakan ke mana ? Harimau Kota Jambi akan menasehati si pelaku itu berjam-jam, intinya dia sangat sayang dengan para generasi muda harapan bangsa, sebab katanya “saya ini sudah tua, jangan gara-gara masalah ini membuat kalian hilang kendali, akhirnya tidak menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan setiap orang tua kalian, yaitu anak yang shaleh yang selalu mendo’akan mereka kelak saat mereka telah tiada lagi di dunia.”

Contoh lainnya, yang disaksikan langsung kami sendiri, pada tahun 1986 yang mana kami saat itu masih tercatat sebagai santri Tsanawiyah di pondok Sa’adatuddaren saat itu. Suatu hari ada pesta perkawinan di area antara jalan RT 01 - RT 02 Kelurahan Tahtul Yaman Seberang kota Jambi, kalangan anak-anak muda di RT 02 saat itu berencana pada malam harinya mereka akan mengadakan acara “*Dangdutan*” kalau sekarang ini istilah itu seperti “orgen tunggal,” ketika peralatan (son sistem) telah terpasang rapi, tinggal menunggu pemain (artisnya) yang belum hadir, sementara lampu sudah terpasang dan para penonton sebagiannya juga telah berdatangan dari segala sudut kampung, kebetulan malam itu ada jadwal pengajian di RT 02, sedangkan tempat tinggal “Harimau Kota Jambi” di RT 01, ketika dia pergi untuk mengisi pengajian tersebut mau tidak mau Sang “Harimau Kota Jambi” itu harus melewati lokasi acara anak muda tersebut, ketika itu anak-anak muda yang



sedang asyik-asyiknya berjoget ria, namun salah seorang di antara mereka da yang melihat dari kejauhan bahwa Sang “Harimau Kota Jambi” akan menuju lokasi kita ini, sehingga secara tidak sadar anak-anak muda itu berlari terbirit-birit (tonggang-anggang), entah ke mana mereka bersembunyi dan yang anehnya lokasi itu yang semula lampu klap-klip yang begitu semarak mewarnai pentas acara, ketika Sang “Harimau Kota Jambi” lewat lampu yang gemerlap tersebut padam seketika ! sementara Sang “Harimau Kota Jambi” terus berjalan menuju lokasi pengajian yang diselenggarakan di Mushallah Putih RT 02 yang tidak jauh dari rumah guru Fahmi.

Selain realitas yang diceritakan di atas tersebut, ternyata Harimau Kota Jambi jika sesuatu menurutnya berlawanan dengan hukum, meskipun di mata masyarakat dianggap baik kegiatan itu, namun dalam pandangan ”Harimau Kota Jambi”, kegiatan itu tidak baik, maka kegiatan tersebut akan dia tolak secara *mentab-mentab* (blak-blakan), tanpa melihat *Pak Ho* (seorang pejabat) yang dihadapannya. Ilustrisinya seperti yang bawah ini:

Pemerintah di wilayah Kecamatan Pelayangan Seberang kota Jambi akan mengegelar acara keagamaan (MTQ), yang mana lokasi acaranya telah diputuskan oleh “Pejabat di wilayah itu” bahwa lokasi MTQ akan dilaksanakan di masjid Azharussa’adah Kampung Tahtul Yaman, ketika menjelang hari “H” acara itu dilaksanakan kemudian panitia MTQ memberitahukan (minta izin) kepada ”Harimau Kota Jambi” tentang lokasi MTQ tersebut bahwa lokasinya akan diselenggarakan di Masjid Azharussa’adah. Ketika dia mendengar bahwa acara itu di masjid, maka ketika itu juga acara yang siap akan digelar tersebut harus dibubarkan, karena mengambil lokasi di Masjid untuk acara MTQ. Alasan ”Harimau Kota Jambi” siapa yang berani jamin setiap wanita yang menonton acara MTQ itu terbebas dari haidh ? sebagaimana diketahui, wanita yang sedang dalam haidh haram hukumnya masuk dan duduk di dalam masjid !! Dengan alasan itulah ”Harimau Kota Jambi” bertindak, bahwa jika kalian ingin melaksanakan acara MTQ, cari tempat selain masjid, tetapi kalau dilaksanakan di masjid tetap saya ditolak, sekalipun yang datang ketika itu seorang *Pak Ho* (pejabat), namun ”Harimau Kota Jambi” tidak pernah gentar menghadapi “orang-orang yang salah, *versi* (pandangan) hukum Islam.” (Mursal: 2019).

Peran Guru M. Jeddawi “Harimau Jantan Kota Jambi” dalam Menegakkan Syari’at Islam pada Pertengahan Abad ke XX

## SIMPULAN

”Harimau Kota Jambi” adalah seorang terpelajar, sejak kecil ia didik di Madrasah (sekolah), kemudian ia mengabdikan beberapa tahun di sekolah ayahnya. Selanjutnya ia dikirim ke Timur Tengah (Mekkah) untuk memperdalam pengetahuan agama.

Setelah selesai ia menjalani pendidikan di Mekkah tersebut, ia bekerja sebagai konsulat Belanda di Jeddah selama 6 tahun, di samping itu, ia juga bekerja sebagai *lawyer*. Kemudian ia pulang ke Jambi lalu ia diangkat sebagai *Mudir* (pimpinan pondok) menggantikan posisi ayahnya (Syekh Abu Bakar). Selain pimpinan pondok, ia juga sering diundang masyarakat untuk mengisi ceramah di masjid-masjid sekitar kota Jambi.

Terlepas dari pekerjaannya tersebut, posisinya memang seorang tokoh masyarakat Jambi di era itu, sehingga beban moral di pundaknya tidak bisa dibantah, itu merupakan sebuah tanggung jawabnya di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, ia memiliki tanggung jawab, sehingga apabila sesuatu yang menurutnya “salah,” maka ia bertindak, demi tegaknya hukum Allah di wilayah di mana ia *mustathbin* (tinggal). Keberaniannya untuk menegakkan hukum tersebut, tak terlepas dari nasab (keturunan) orang terpandang, khususnya keturunan keluarga besar ulama Jamabi, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibunya.

## REFERENSI

- Abdul, Fattah Isham, (2013). *Umar Mukhtar*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,
- Amali, Karimatul, (2021). *Dua Permata Islam*. Yogyakarta: Lansana,
- Alwi, Muhammad Khidri, (2017). Kepemimpinan dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riblah*, Vol. 5. No. 2, 32-80,
- Ash-shalabi, Ali Muhammad, (2008). *Biografi Umar bin Al-Khatthab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,
- Badan Narkotik Nasional, (2017). *Narkoba dan Permasalahannya*. Jakarta,
- Garraghan, Gilbert J, (1997). *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press,
- Husain, Abdullah, (2023). *Sejarah Perkembangan Islam di Mesir (Masa Kekhalifahan Umar Bin Khaththab Sampai Masa Dinasti Ayyubiyah)*, Yogyakarta: Deepublish Publisher,
- Ibrahim Alfian, Teuku, (1994) *Metodologi Penelitian Sejarah* Diktat (Banda Aceh: Arsip Nasional Penelitian Daerah Istimewa Aceh, Museum Negeri Aceh.

- Muthalib, A, (2022). *Edukasi*, Vol. 10, No. 2, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Indragiri,
- Nurhayati, (2018). Memahami Konsep Syari'ah, Fikih, Hukum dan Ushul Fikih. *Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah (J-HES)*, Vol. 2, No. 2, 124-134,
- Oktaviyani, Dini, (2013). *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*, Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
- Rohim, Abdul, (2021). *Jejak Langkah Umar Bin Khattab*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia,
- Syekh, Maulana Shibli Nu'mani, (2015). *Umar Bin Khatthab*, Jakarta: Kaysa Media,
- Syihab, Quraisy, 2002. *Tafsir al-Misbab*, Is ted., Vol. No. 2,
- Syarifuddin, Amir, (2011). *Ushul Fiqh, Jilid I*, Jakarta: Kencana,
- Usman bin, Muhammad Ahsan, (2021). *Umar Bin al-Khatthab*, Yogyakarta: Hikam Pustaka,
- Yunus, Muhammad, (1979). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara.